

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu tentunya berharap tidak mempunyai kekurangan apapun dalam dirinya, namun pada kenyataannya beberapa individu terlahir dengan memiliki keterbatasan dalam dirinya baik keterbatasan fisik, mental ataupun intelektual, dimana individu tersebut dapat dikatakan sebagai penyandang disabilitas. Seperti yang telah tertera dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang disabilitas, dimana penyandang disabilitas merupakan individu yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik, memiliki kesamaan hak dengan warga negara lainnya. Dibalik kekurangan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas tentunya terdapat kemampuan lain yang dapat dikembangkan seperti halnya individu normal lainnya. Namun pada kenyataannya, di Indonesia sendiri masih banyak stigma yang kurang baik terhadap penyandang disabilitas, banyak dari mereka yang tidak diperlakukan selayaknya oleh masyarakat. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa masih kurangnya kepedulian dan pengetahuan masyarakat terhadap kesamaan hak pada penyandang disabilitas.

Sampai saat ini jumlah penyandang di Indonesia memiliki banyak perspektif data dari berbagai lembaga survei, yang pertama yaitu menurut Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat sekitar 22,5 juta individu penyandang disabilitas di tahun 2020. Selain itu menurut Survei Ekonomi Nasional

(Susenas) tercatat 28,05 tercatat sebagai individu penyandang disabilitas di tahun 2020. Selanjutnya menurut *World Health Organization* (WHO) sekitar 10% dari total penduduk Indonesia mengalami disabilitas, dimana dari data tersebut didominasi pada usia lanjut. Sementara itu Badan Pusat Statistik (BPS), menggolongkan beberapa data penduduk yang tidak dapat menggunakan anggota tubuhnya tahun 2022 dengan usia 5 – 60 tahun, (1) Tidak dapat menggunakan tangan/jari 164.994 jiwa, (2) Tidak dapat berjalan 262.032 jiwa, (3) Tidak dapat berkomunikasi/berbicara 270.125 jiwa, (4) Tidak dapat mendengar 211.580 jiwa, (5) Tidak dapat melihat 176.387 jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2022). Sedangkan di Jawa Timur sendiri melihat data dari Badan Pusat Statistika (BPS) penyandang disabilitas di Jawa Timur pada tahun 2018 jumlahnya mencapai 3.9.342 jiwa, dan dengan jumlah penyandang Tunadaksa terbanyak ke dua yaitu dengan jumlah 6.112 jiwa (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2019).

Keterbatasan fisik atau lebih sering disebut sebagai disabilitas fisik menjadikan seseorang sulit untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari, hal ini merupakan sebuah tantangan dalam kehidupan individu. Dimana dapat diketahui bahwa disabilitas fisik yaitu suatu kondisi yang dialami oleh individu berupa gangguan, keterbatasan dan hambatan dalam aktivitas sehari – hari karena adanya kerusakan atau kelemahan pada tubuh, Hal ini dapat menghambat individu untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat (Sari & Yendi, 2018). Disabilitas fisik, memiliki gangguan fisik yang berbeda, seperti lumpuh, amputasi, dan berbagai masalah yang

menyebabkan individu mengalami keterbatasan. Penyandang disabilitas fisik berasal dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dengan penyebab serta kondisi fisik yang berbeda-beda. Individu dengan keterbatasan fisik sering kali menghadapi berbagai hambatan dalam kehidupan mereka seperti terbatasnya mobilitas hingga mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sekitar, maka tantangan yang dihadapi tidak hanya fisik, namun juga melibatkan aspek-aspek psikososial dan lingkungan yang dapat mempengaruhi usaha dalam mengembangkan kemampuan mereka. Hambatan tersebut dapat dipicu karena kurangnya rasa percaya diri dan motivasi, dimana individu dengan disabilitas fisik merasa bahwa dirinya memiliki perbedaan dengan individu lain. Pada dasarnya individu dengan keterbatasan fisik mempunyai peluang dan potensi yang sama dengan individu normal lain. seperti yang diketahui saat ini banyak dari mereka yang memiliki kemampuan untuk berkompetisi baik pada bidang akademik maupun non-akademik.

Sebagian besar penyandang disabilitas fisik telah membuktikan bahwa dengan kemampuan yang dimiliki, maka keterbatasan fisik bukanlah suatu hambatan yang sulit untuk mencapai sebuah keberhasilan. Seperti halnya pencapaian yang diperoleh oleh beberapa tokoh nasional maupun internasional yang mana mereka memiliki keterbatasan fisik. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa tokoh yang berhasil dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, presiden keempat Indonesia yaitu Bapak Abdurrahman Wahid yang merupakan penyandang disabilitas fisik dengan keterbatasan

penglihatannya, namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk beliau menjadi seorang presiden. Di Jawa Timur sendiri telah memberi kesempatan kepada individu penyandang disabilitas agar mempunyai pekerjaan layak sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki. Hal tersebut dapat mencerminkan bahwa penyandang disabilitas dapat bangkit dari penderitaan yang mereka alami. Melihat masih banyaknya penyandang disabilitas yang berhasil bangkit dari penderitaan yang mereka alami. Tentunya perjalanan mereka tidak mudah, terdapat berbagai masalah dan hambatan yang mereka lalui. Dengan melihat berbagai tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik tentunya terdapat pertahanan diri dari individu tersebut untuk dapat bertahan hingga saat ini.

Banyaknya diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar membuat para penyandang disabilitas fisik kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, hal tersebut sangat disayangkan karena pada intinya individu dengan disabilitas fisik juga mempunyai kemampuan dan kesempatan yang sama. Sehingga hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi penyandang disabilitas fisik untuk bangkit dan mengembangkan kemampuannya. Dengan keadaan tersebut tentunya penyandang disabilitas fisik membutuhkan kemampuan yang dapat digunakan ketika mengalami kesulitan yaitu resiliensi. Dimana menurut Grotberg, resiliensi yaitu kemampuan untuk bertahan dan dapat menyesuaikan diri, serta kemampuan manusia untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah setelah mengalami kesulitan (Hendriani, 2018). selain itu menurut Reivich dan Shatte,

resiliensi merupakan kekuatan positif dan produktif dalam menghadapi tantangan atau trauma, serta merupakan kunci utama mengatasi stres dalam kehidupan sehari-hari (Herdi & Ristianingsih, 2021). Dalam mencapai individu yang resilien tentunya banyak melewati berbagai proses, sehingga menjadikan individu tersebut dapat kembali percaya diri dan dapat terus mengembangkan kemampuannya. Resiliensi yang terdapat pada penyandang disabilitas merupakan salah satu faktor yang berpotensi untuk memberikan gambaran bagaimana penyandang disabilitas fisik dapat bertahan dengan berbagai kendala yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik. Dimana nantinya resiliensi menjadi kunci bagi penyandang disabilitas sehingga mampu berkembang dengan kemampuan yang mereka miliki diberbagai kondisi.

Dalam proses pembentukan resiliensi pada individu tentunya Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi resiliensi individu, baik faktor dari lingkungan maupun diri individu tersebut. Menurut Reivich dan Shatte (2002) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi antara lain regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, empati, analisis sebab akibat, efikasi diri, seta pencapaian, yang mana ketujuh faktor tersebut dapat mempengaruhi resiliensi (Munawaroh & Mashudi, 2018). Selain itu peran motivasi dalam pembentukan resiliensi, Dengan memahami hubungan antara motivasi dan resiliensi pada penyandang disabilitas dapat membantu mengembangkan strategi motivasi dalam meningkatkan kemampuan mereka. Hal tersebut berkaitan dengan sumber resiliensi yang dikemukakan

oleh Grothbreg, antara lain *I Have* mewakili dukungan yang berasal dari lingkungan sekitar individu, *I Am* mencerminkan kekuatan internal yang dimiliki oleh individu, dan *I Can* menunjukkan kemampuan dalam berinteraksi secara sosial dan interpersonal (Munawaroh & Mashudi, 2018).

Para penyandang disabilitas tentunya membutuhkan pelayanan yang dapat membantu untuk mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki, termasuk juga bagi penyandang disabilitas fisik. Pemerintah turut mengambil peran penting dalam menunjang pelayanan yang diberikan bagi penyandang disabilitas. Seperti yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2020 Tentang Layanan Habilitasi dan Rehabilitasi Bagi Penyandang Disabilitas, pasal 20 tertulis bahwa layanan rehabilitasi dalam bentuk peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan pelatihan, bimbingan, dan/atau pendampingan. Salah satu tempat rehabilitasi di Jawa Timur yang diperuntukkan untuk penyandang disabilitas terlebih bagi penyandang disabilitas fisik yaitu UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Seperti yang diketahui bahwa lembaga ini memiliki peran dalam mendampingi penyandang disabilitas fisik.

UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa di bawah pengawasan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, yang mana didalamnya memiliki berbagai pelayanan rehabilitasi sosial, seperti bimbingan sosial, mental dan keterampilan, selain itu terdapat beberapa pelatihan bagi penyandang disabilitas fisik dengan kemampuan setiap individu yang berbeda. Maka untuk itu penting bagi UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa untuk

mengetahui bagaimana resiliensi penyandang disabilitas fisik. Dengan begitu perlu adanya pemahaman untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi dan proses dalam pembentukan resiliensi penyandang disabilitas fisik tersebut. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti proses resiliensi pada penyandang disabilitas fisik dan faktor yang mempengaruhi resiliensi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan. Yang mana nantinya penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi lembaga.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses resiliensi pada penyandang disabilitas fisik di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah didapatkan, terdapat beberapa tujuan penelitian yang tentunya ingin dicapai oleh peneliti, diantaranya :

1. Untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan proses pembentukan resiliensi pada penyandang disabilitas fisik serta untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan pengalaman penyandang disabilitas fisik di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang resiliensi pada penyandang disabilitas, lebih spesifiknya yaitu penyandang disabilitas fisik. Yang mana dapat dijadikan sebagai bahan literatur bagi mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial, sehingga nantinya penelitian ini dapat membantu pemahaman terkait tentang resiliensi, khususnya pada penyandang disabilitas.

2. Secara Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan pemahaman peneliti tentang resiliensi bagi penyandang disabilitas fisik.
- b) Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan rehabilitasi sosial di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Pasuruan, dimana nantinya dengan memahami dinamika resiliensi, lembaga diharapkan mampu meningkatkan program-program yang lebih baik khususnya dalam pencapaian prestasi penyandang disabilitas.
- c) Hasil penelitian ini mampu digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dengan mengambil tema penelitian yang sama.